



**KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA GEBANGSARI
KECAMATAN KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh

Retno Wiyanti

NIM 3601415040

UNNES

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2019

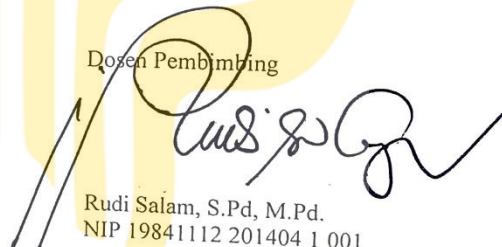
Mengetahui

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd, M.Si.
NIP 19770715 200112 2 008

Dosen Pembimbing



Rudi Salam, S.Pd, M.Pd.
NIP 19841112 201404 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *19 Agustus 2019*

Penguji I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP 197301311999031002

Penguji II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 1986021920150812003

Penguji III



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.
NIP 198411122014041001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Di. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2019


METERAI
TEMPEL
Rp. 6000
6000
E-LAM BUDHUPRIAH
Ketno Wiyanti
NIM 3601415040

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sertakan Allah SWT di setiap langkah dan proses hidupmu
- Dibalik kesuksesan terdapat perjuangan dan kerja keras serta semangat pantang menyerah
- Hargai setiap pencapaian dalam hidupmu agar kamu menjadi orang yang bersyukur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya
2. Kedua orang tua saya Bapak Wasito dan Ibu Sumirah serta kakak saya Winarsih yang telah mendukung setiap langkah hidup saya.
3. Sigit Adi Prayitno yang selalu mendukung setiap langkah hidup saya dan Siti Wahyuningsih yang saling memberikan semangat menulis skripsi
4. Teman-teman Pendidikan IPS 2015
5. Almamater UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bisa tersusun dengan baik tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam hal bimbingan, dukungan, bantuan, pengarahan, motivasi, kritik, saran. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penyusunan skripsi.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan IPS yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam izin penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Tukidi, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rudi Salam, S.Pd., M.Pd., pembimbing II yang telah tulus dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Kepala Desa dan masyarakat Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

8. Teman-teman Pendidikan IPS 2015 yang telah memberikan dukungan.
9. Seluruh keluarga, sahabat, teman, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan serta dapat memberikan manfaat kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan.

Semarang, 19 Agustus 2019

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wiyanti, Retno. 2019. *Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Rudi Salam, S.Pd, M.Pd. 274 halaman.

Kata Kunci: Kerukunan, Islam, Kristen

Indonesia merupakan suatu negara majemuk dimana warganegaranya memiliki perbedaan latarbelakang mulai dari ras, agama, suku bangsa, bahasa daerah, dan masih banyak lagi. Perbedaan tersebut mengakibatkan pemerintah membuat landasan hukum untuk kebebasan beragama warganegaranya. Kenyataannya saat ini masih ada konflik berlatarbelakang agama di Indonesia. Namun ternyata masih ada daerah yang memiliki perbedaan agama tetapi mereka bisa hidup rukun sampai sekarang ini yakni Desa Gebangsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen dan oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana interaksi, faktor yang melatarbelakangi, serta cara yang ditempuh oleh masyarakat di Desa Gebangsari untuk mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin satu sama lain.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara, keadaan dengan perspektif orang, dan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, data *display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil dari penelitian tersebut diperoleh data berupa interaksi antarumat beragama yakni dialog dan kerjasama, membalas kejahatan dengan kebaikan, peningkatan pendekatan wilayah, kerjasama sosial dan layanan kesehatan, kesenian, percaya pada agama sendiri dan menghargai agama orang lain, doa bersama, sikap pluralisme, budaya, dan pendidikan. Faktor yang melatarbelakanginya yakni pemahaman negara Indonesia sebagai negara plural, pemahaman pada ajaran agama masing-masing, dan pandangan hidup rukun. Sementara cara untuk menjaga kerukunan ditempuh dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan sosialisasi pemerintah desa.

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang plural sehingga penanaman jiwa pluralis harus dilatih pada anak sejak kecil oleh keluarga dan oleh sebab itu setiap keluarga Indonesia harus bisa mengajarkan dan menumbuhkan sikap pluralis pada generasi bangsa Indonesia.

ABSTRACT

Wiyanti, Retno. 2019. *Interreligious Harmony in Gebangsari Village, Klirong District, Kebumen Regency*. Final Project. Social Sciences Education. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Rudi Salam, S.Pd, M.Pd. 274 pages.

Keywords: Harmony, Islam, Christianity

Indonesia is a pluralistic country where its citizens have different backgrounds such as race, religion, ethnicity, regional language, and many more. Those difference causing the government to make a legal foundation for the freedom of religion of citizens' religion. In fact, there are lot of conflicts in Indonesia because of those differences especially the religion background. However, it turns out that there are still area which has religion but they can live in harmony until now, that area name Gebangsari Village, Klirong District, Kebumen Regency. Thus, the author wants to know how the interaction, the underlying factors, and the ways taken by Islamic and Protestant communities in Gebangsari Village to maintain the harmony that has been intertwined with each other.

This study used qualitative method. Data sources come from primary data and secondary data. The data of this study obtained from primary and secondary data. The data are collecting through observation, interviews, and documentation. The validity test is done by comparing the results of observations with interviews, circumstances with people's perspectives, and the results of interviews with the contents of a document. The data are analysed using Miles and Huberman's data analysis techniques, they are data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The study resulting data in the form of interaction between interreligios of dialogue and cooperation, response a crime with goodness, increasing regional approaches, social cooperation and health services, arts, trusting the own religion and respecting other's religion, praying together, pluralism, culture, and education. The underlying factors are understanding of the Indonesian state as a plural state, understanding of each other's religious teachings, and harmonious outlook on life.. Whereas the way to maintain the harmony is achieved by the awareness that humans are social beings, mutual respect and respect for each other, and socialization by the village government.

Indonesian society is a plural society so that planting of a pluralist soul must be trained in children from childhood by the family therefore every Indonesian family must be able to teach and foster a pluralist attitude to the generation of the Indonesian nation.

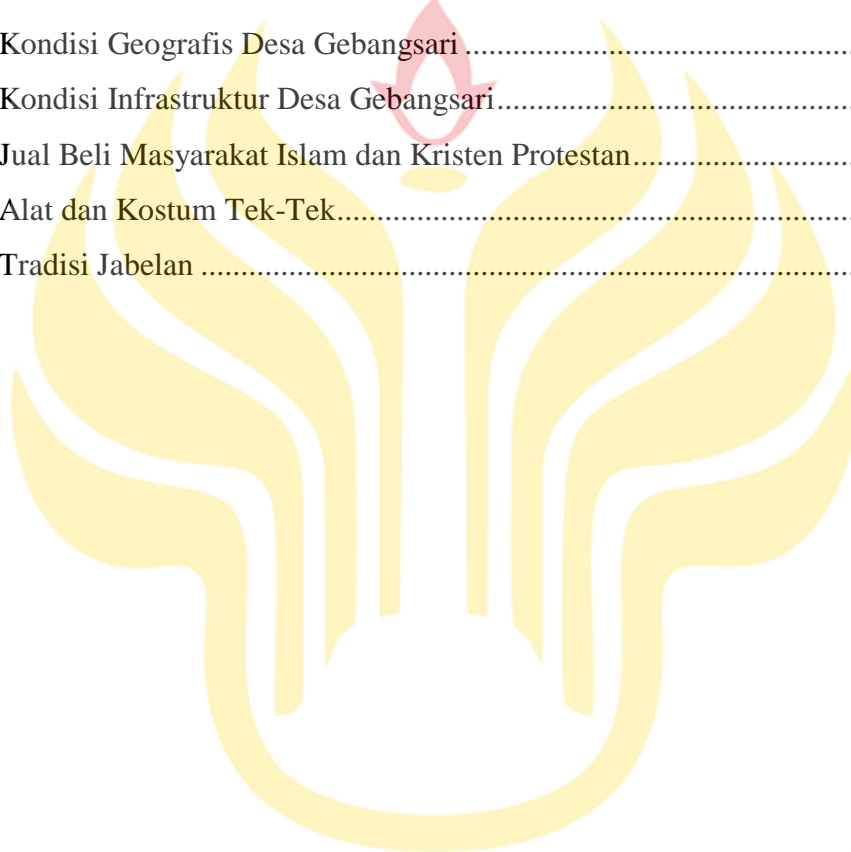
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Deskripsi Teoretis	14
1. Kerukunan	14
2. Interaksi Antarumat Beragama	16
3. Masyarakat Islam	29
4. Perspektif Islam dalam Pluralisme Agama	30
5. Masyarakat Kristen Protestan	35
6. Perspektif Kristen Protestan dalam Pluralisme Agama	39
7. Perkembangan Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan	41
8. Corak Budaya Masyarakat Desa	43
B. Hasil Penelitian Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Latar Penelitian	51

B.	Fokus Penelitian.....	52
C.	Sumber Data.....	52
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	63
E.	Uji Keabsahan Data	69
F.	Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		77
A.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	77
1.	Sejarah Desa Gebangsari	77
2.	Kondisi Geografis Desa Gebangsari	79
3.	Kondisi Demografis Desa Gebangsari.....	81
c.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariaan	83
B.	Hasil Penelitian	84
1.	Masyarakat Islam Desa Gebangsari.....	84
2.	Masyarakat Kristen Protestan Desa Gebangsari	89
3.	Interaksi Antarumat Beragama di Desa Gebangsari	94
4.	Faktor yang Melatarbelakangi Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Protestan di Desa Gebangsari.....	119
5.	Cara Menjaga Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Protestan di Desa Gebangsari	121
C.	Pembahasan.....	129
BAB V PENUTUP		163
A.	Simpulan	163
B.	Saran	164
DAFTAR PUSTAKA		165
LAMPIRAN-LAMPIRAN		169

DAFTAR GAMBAR

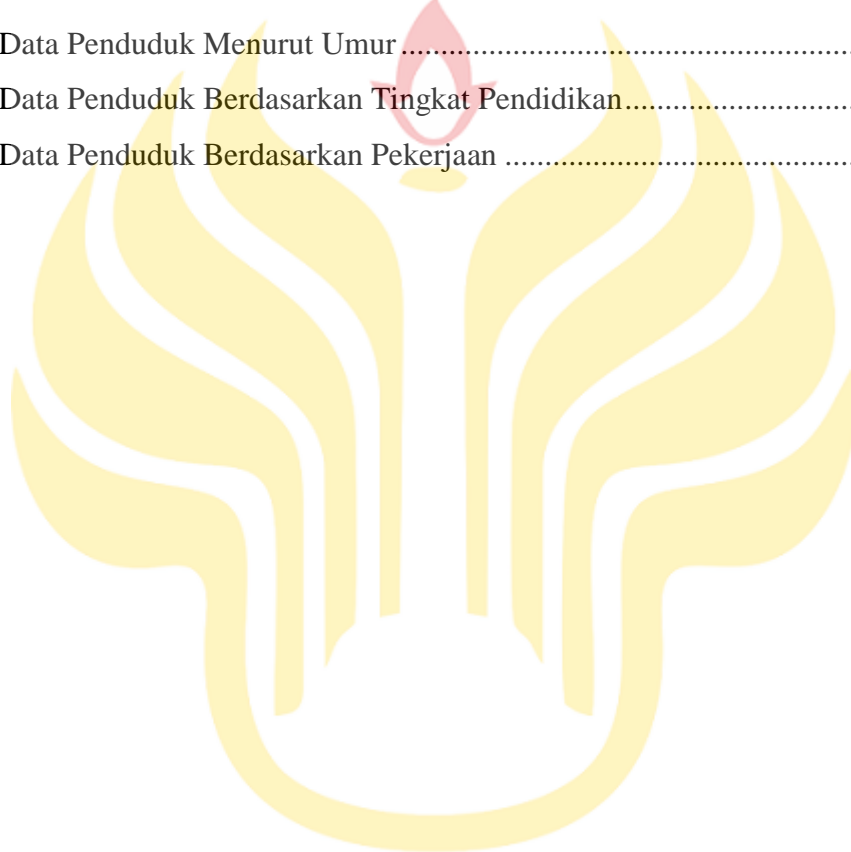
Gambar	Halaman
3.1 Balaidesa Gebangsari Tampak Depan	63
4.1 Makam Prabu Jaka dan Madikusuma.....	78
4.2 Kondisi Geografis Desa Gebangsari	79
4.3 Kondisi Infrastruktur Desa Gebangsari.....	80
4.4 Jual Beli Masyarakat Islam dan Kristen Protestan.....	99
4.5 Alat dan Kostum Tek-Tek.....	105
4.6 Tradisi Jabelan	115



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Informan Utama	54
3.3 Data Waktu dan Fokus Wawancara	67
4.1 Data Penduduk Menurut Umur	81
4.2 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	82
4.3 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	83



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	48



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya suku, budaya, ras, dan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan suku, budaya, ras, dan agama di Indonesia dilatarbelakangi oleh letak sekaligus kondisi geografis bangsa Indonesia. Letak geografis negara Indonesia berada di persilangan dua benua yakni Benua Asia dan Australia serta dua samudra yakni Samudra Hindia dan Pasifik. Letak yang strategis tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai jalur perdagangan antar negara yang ramai. Kondisi geografis bangsa Indonesia yang berbentuk kepulauan juga mengakibatkan budaya hidup antara masyarakat pulau yang satu dengan pulau yang lain akan berbeda dan tentunya akan berdampak pada keberagaman di Indonesia.

Nasikun (dalam Handoyo 2015:7) “perbedaan – perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut sebagai ciri masyarakat majemuk”. Struktur masyarakat Indonesia secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan – kesatuan sosial berdasarkan perbedaan – perbedaan kedaerahan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk telah memilih Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi negaranya. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Soegito (2015:80) bahwa “nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna yakin dan mengakui dengan mengekspresikan melalui perbuatan terhadap Dzat Yang Maha Tunggal”. Kalimat tersebut memiliki beberapa butir makna tentang kerukunan antarumat beragama yakni (1) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antarumat agama dengan menganut kepercayaan yang berbeda – beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Membina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing – masing. UUD 1945 dalam pasalnya juga mengatur tentang keberagaman yang ada di Indonesia.

Pasal 28 E ayat 1 dan 2 menyatakan “1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. Pasal lain yang memiliki makna negara Indonesia sebagai negara plural adalah Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan “1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan

Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Fidiyani (2013:469) Pasal 29 ayat 2 merupakan suatu pasal yang mendasari bahwa terjaminnya kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama yang diyakininya beserta ibadahnya.

Dasar dan konstitusi negara diatas membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak memaksa warganegaranya untuk memeluk agama tertentu karena pada dasarnya semua agama memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada agama tertentu yang lebih baik daripada agama lainnya. Immanuel Kant (dalam Budiwati 2012:278) “*Religions is a sentiments feelings towards our duty as it is the God’s commandment*” (Agama adalah perasaan sentimen terhadap tugas kita karena perintah-perintah Allah). Sampai saat ini terdapat enam agama yang diakui di negara Indonesia yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik diketahui bahwa negara Indonesia mayoritas menganut agama Islam yakni sebesar 87,18%, Kristen 6,96%, Katholik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, dan Konghuchu 0,05%. Perbedaan – perbedaan tersebut tentunya akan menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia dan menambah nilai *plus* bangsa Indonesia dimata dunia.

Kenyataannya tidak dapat dipungkiri meskipun bangsa Indonesia telah memiliki dasar dan konstitusi negara yang menyatakan kesatuan dalam keberagaman tetap saja ada indikasi konflik yang dilatarbelakangi

oleh perbedaan agama. Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai kemampuan dan kelebihan dan dipilih menjadi khalifah – khalifah dan pemegang- pemegang kekuasaan dimuka bumi. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi seringkali lupa dengan tugasnya untuk menjaga tempat tinggalnya karena sifat buruk yang dimiliki oleh manusia salah satunya yakni membuat suatu konflik.

Merujuk pada Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa faktor konflik sesungguhnya berasal dari manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan yakni Q.S Ar Rum ayat 41 yang berbunyi "*Zhaharal fasaadu fiil barri wal bahri bimaa kasabat aidiinnaasi liyudziiqahum ba'dhal-ladzii 'amiluu la'allahum yarji'uun(a)*" dimana ayat tersebut memiliki arti "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Secara tidak langsung ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi telah membuat kerusakan di muka bumi yakni dengan misalnya membuat suatu konflik. Sekarang ini banyak kasus konflik yang terjadi di Indonesia yang berlatarbelakang perbedaan agama. Konflik tersebut seperti

Ketika sedang khusyuk menjalankan misa ekaristi, jemaat Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta diserang oleh pria tak dikenal pada hari Minggu(11/02) pagi, setidaknya empat orang terluka akibat senjata tajam. Ketua SETARA Institute, Hendardi menegaskan aparat keamanan hendaknya mewaspadai dan mencegah pola –pola gangguan keamanan yang menysasar tokoh-tokoh agama dan menggunakan sentimen keagamaan untuk memecah belah umat

beragama dan menghancurkan kerukunan di tingkat akar rumput. “Aparat tidak boleh tunduk terhadap kelompok – kelompok intoleran dalam penegakan hukum itu. Lemahnya penegakkan hukum atas kasus – kasus serupa di atas akan mengundang kejahatan lain yang lebih besar.

(<https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-43023720>)

Selang tiga bulan dari kasus kekerasan terhadap pemuka agama dan jemaat di daerah Yogyakarta kasus yang berlatarbelakang agama terjadi lagi di Indonesia yakni di Kota Surabaya Jawa Timur.

Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Din Syamsuddin mengutuk keras serangan bom bunuh diri menghantam tiga gereja di Kota Surabaya Jawa Timur, Minggu (13/5). “Kita semua mengutuk keras tindak pengeboman atas gereja-gereja di Surabaya dan hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang tidak berperikemanusiaan, karena agama manapun melarang tindak kekerasan, apalagi atas tempat ibadah, apalagi ketika umat akan atau sedang melakukan peribadatan”, kata Din menjelaskan. Dia menegaskan serangan bom atas tiga gereja itu merupakan tindakan biadab dan tidak dapat dibiarkan, dan karenanya meminta aparat keamanan untuk mengusut secara tuntas terutama menyingkap aktor intelektual. Din mensinyalir serangan bom tersebut bukan sekedar tindakan terorisme, tapi barangkali ada motif-motif lain yang menyertai. “Ada skenario ingin mengadu domba antarumat beragama khususnya umat Nasrani dengan umat Islam,” ujarnya. Din Syamsuddin oleh karena itu mengimbau seluruh umat beragama terutama kaum Muslim dan umat Kristen untuk menahan diri. Din juga mengucapkan belasungkawa atas keluarga korban meninggal dan cidera.

(<https://www.voaindonesia.com/amp/4392623.html>)

Konflik tersebut tentunya akan membuat kerusakan-kerusakan ditempat terjadinya konflik dan tentunya akan menimbulkan korban jiwa diantara orang-orang yang terlibat konflik. Apabila suatu konflik terus berlanjut maka akan mengganggu kestabilan negara yang bersangkutan, untuk itu diperlukan adanya suatu kerukunan antarumat beragama.

Rusydi dan Siti Zolehah (2018:171) kerukunan antarumat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan kemasyarakatan. Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H M. Dahlan dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama pada 30 November 1967 (dalam Rusyidi dan Siti Zolehah 2018:171) yang menyatakan bahwa “adanya kerukunan antarumat golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera. Arti “kerukunan” sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:1323) memiliki arti yakni perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, dan perasaan (bersatu hati). Ghazali (2013:283) “kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai yang pada intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”.

Agama merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ishomuddin (2002:29) “agama merupakan suatu ciri kehidupan manusia yang universal. Kahmad (2000:14) “agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali”. Menurut William James (dalam Qodir 2011:112) “agama memiliki dua posisi sekaligus yakni berhubungan dengan hal-hal yang primordial yang bersifat individu

dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ibadah seperti pengorbanan sebagai bentuk aspek institusional (publik)''.

Casey (dalam Haryanto 2016:21) manfaat agama bagi manusia dapat dibedakan menjadi dua ranah yakni ranah individu dan ranah sosial. Ranah individu keberadaan agama dapat mempengaruhi keberadaan kesehatan mental pada seseorang diantaranya yakni dalam mereduksi stres. Ranah sosial keberadaan agama memiliki keterkaitan dengan mereduksi perilaku-perilaku yang erat dengan kejahatan maupun perilaku yang berisiko serta menjaga kestabilan dalam pernikahan. Apabila manusia benar-benar memahami tentang ajaran agama maka manusia tersebut tentunya akan mampu mereduksi sikap dan perilakunya yang tidak baik dengan berpedoman pada agama. Akan tetapi sering manusia dikalahkan oleh hawa napsu yang memang sudah menjadi kodratnya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Desa Gebangsari merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki keberagaman. Keberagaman yang ada di desa ini adalah keberagaman agama. Agama yang berbeda dalam suatu wilayah yang sama tentunya akan menimbulkan prasangka-prasangka yang berujung pada sikap sentimen terhadap agama yang satu dengan agama lain. Desa Gebangsari merupakan sebuah desa yang secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Desa Gebangsari sebelah timur berbatasan dengan Desa Klegenrejo, sebelah

selatan Desa Tambakprogotan, sebelah barat Desa Jogomertan, dan sebelah utara Desa Klirong.

Desa ini terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Jana, Dusun Tengahan, dan Dusun Krajan. Masyarakat Desa Gebangsari terdiri dari masyarakat yang memiliki agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Kristen Protestan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintahan Desa Gebangsari per Januari 2017 dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Gebangsari yang berjumlah 2.434 jiwa yang beragama Islam sebanyak 2.297 jiwa sedangkan yang beragama Kristen Protestan sebanyak 137 jiwa. Artinya penduduk yang beragama Kristen Protestan disini menjadi kaum minoritas yakni hanya 5,62% saja dari keseluruhan jumlah penduduk yang mendiami Desa Gebangsari.

Hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki agama berbeda bukanlah hal yang mudah karena prasangka-prasangka yang berubah menjadi rasa sentimen dari masing-masing pemeluk agama pasti ada antara pemeluk agama tertentu terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan data awal yang diperoleh peneliti pada tanggal 28 April 2018 ditemukan bahwa rasa sentimen antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen Protestan masih ada di Desa Gebangsari.

Hal itu diungkapkan oleh warga Islam dan warga Kristen Protestan. Berdasarkan penuturan dari warga yang menganut agama Islam, mereka kadang merasa agak terganggu dengan kehadiran anjing-anjing yang menjadi hewan peliharaan masyarakat Kristen Protestan yang pada

dasarnya dalam agama Islam air liur anjing bersifat najis yang berat dan selain itu ketika ada sebagian orang Kristen Protestan yang menggunakan kerudung membuat warga Islam merasa tabu melihatnya dan sebaliknya warga Kristen Protestan juga sebenarnya memiliki rasa sentimen terhadap warga Islam terkait dengan agama Islam yang seolah menganggap bahwa agama Kristen merupakan agama yang salah, adanya larangan bagi anak Islam untuk dekat dengan orang Kristen, dan adanya anggapan bahwa orang Islam menghina Tuhan dari agama Kristen Protestan.

Apabila rasa sentimen tersebut terus berlanjut maka akan timbul suatu perpecahan di desa tersebut yang mengatasnamakan agama. Namun masyarakat Desa Gebangsari ini mampu meredam rasa sentimen tersebut dengan hidup berdampingan selama berpuluh-puluh tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kehidupan yang rukun dan bahkan saling bahu membahu antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen Protestan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Desa Gebangsari. Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang bagaimana interaksi antarumat beragama di desa tersebut, faktor yang melatarbelakangi serta cara untuk menjaga kerukunan yang sudah tumbuh dan berkembang di desa tersebut selama berpuluh-puluh tahun lamanya, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah interaksi antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ?
3. Bagaimana cara untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui interaksi antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui cara untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi para pembaca dan mahasiswa tentang kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah dan informasi sehingga dapat digunakan untuk sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi tentang interaksi, faktor yang melatarbelakangi, serta cara untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

E. Batasan Istilah

1. Kerukunan

Kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1226) berasal dari kata rukun yang memiliki arti baik dan damai tidak bertengkar, bersatu hati, bersepakat, dan ragam. Kerukunan sendiri

memiliki arti perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, dan perasaan rukun (bersatu hati).

2. Masyarakat Islam

Masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:994) memiliki arti yakni “sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan atau ikatan tertentu, dan atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”. Jamal (2011:287) secara etimologis Islam adalah wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia dimanapun dan kapanpun yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi masyarakat Islam adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat dengan ikatan yakni agama Islam yang merupakan agama yang berintikan tauhid atau keesaan Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

3. Masyarakat Kristen Protestan

Masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:994) memiliki arti yakni “sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan atau ikatan tertentu, dan atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”. Imanuelo (2010:9) masyarakat Kristen Protestan adalah suatu masyarakat yang memiliki sebuah kepercayaan yang berdasarkan pada ajaran hidup, sengsara,

wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Al Masih. Jadi masyarakat Kristen Protestan adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan ikatan yakni agama Kristen Protestan yang merupakan agama yang memiliki kepercayaan yang didasarkan pada ajaran hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Al Masih.

4. Masyarakat Pedesaan

Soekanto dan Budi Sulistyowati (2013:136) masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat dimana mereka memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga lain diluar desanya. Sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat pedesaan adalah berkelompok berdasarkan atas kekeluargaan. Mata pencaharian masyarakat pedesaan mayoritas adalah dibidang pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Kerukunan

Lubis (2014:74) kata dasar dari kerukunan adalah rukun yang artinya antara lain tenang dan tentram, aman (perhubungan, persahabatan), tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu membantu, sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati). Kerukunan menurut Takdir (2017:65) berarti merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antar kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Lee (dalam Tan 2008:2) *“Posits that the focus on harmony originates from a concern for preserving harmonious relations with the universe and one another in society as a fundamental philosophy of life”* (Fokus pada harmoni berasal dari keprihatinan untuk melestarikan hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan masyarakat sebagai filosofi dasar kehidupan).

Takdir (2017:65) secara umum kerukunan digambarkan dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan

perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Konsep kerukunan seringkali dikaitkan dengan harmoni atau keselarasan dalam kehidupan manusia, jika manusia merasakan harmoni dalam hidupnya berarti ia bisa dikatakan hidup dengan rukun tanpa pertikaian, kekerasan, dan peperangan. Kehidupan yang rukun berarti menunjukkan suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat ataupun negara sehingga dapat berinteraksi dengan baik tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapapun.

Takdir (2017:65-66) kerukunan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep damai dan harmoni yang selalu menjadi impian setiap orang untuk memperoleh ketenangan hidup dan jaminan keamanan dari segala ancaman kekerasan, kejahatan, dan peperangan yang seringkali menghambat terputusnya persaudaraan dan persahabatan antara sesama manusia. Konteks kerukunan dalam hubungan antar agama menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pentingnya kerukunan tidak lepas dari potensi konflik yang bisa saja datang secara tiba-tiba dan hal itu harus dibangun sejak dini. Kerukunan berarti suasana kehidupan umat beragama yang bersatu hati hidup berdampingan atas dasar saling menghormati, menghargai, dan bebas dari intervensi sehingga menciptakan damai lahir dan batin serta suasana hidup yang saling membantu. Kerukunan umat beragama akan menciptakan ketentraman umum, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga

menciptakan kesejukan hati bagi kehidupan masyarakat. Kerukunan hidup adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama hidup bersama – sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agama.

2. Interaksi Antarumat Beragama

Interaksi antarumat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan melakukan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara didalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Interaksi antarumat beragama menurut Sumbulah dan Nurjanah (2013:195-209) dalam sebuah wilayah dapat terjalin seperti berikut

a. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama

Sumbulah dan Nurjanah (2013:195) interaksi antarumat beragama yang pertama yang bisa dilakukan dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan berupa agama yakni dialog dan kerjasama antara kedua umat beragama tersebut. Interaksi antarumat beragama dengan cara dialog dan kerjasama membuktikan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejatinya dalam diri masyarakat sudah yakin bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang benar namun disisi lain mereka juga mencoba

untuk menghormati dan menghargai agama lain. Hal tersebut mereka sadari karena dalam semua ajaran agama itu mengajarkan bahwa tidak ada agama tertentu yang lebih baik dari agama lain karena semua agama kedudukannya sama. Pentingnya dialog dan kerjasama antarumat beragama tidak hanya sekedar aman dari suatu peristiwa konflik akan tetapi bagaimana masyarakat memiliki suatu sikap saling menghormati dan menghargai terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda dengan dirinya. Zulkefli (2018:5) *“The element of co-operation is also important to build good relationship among multi religious adherents. With the existence of this element in their life, they will respect and tolerate other religious adherents. Co-operation can be seen through their action by respecting the celebrations, ritual as well as beliefs of other religious adherents in the their community”*(Kerjasama juga merupakan elemen penting untuk membangun hubungan yang baik diantara penganut multiagama, dengan adanya unsur ini dalam hidup mereka, mereka akan menghormati dan bertoleransi dengan umat agama lainnya. Kerjasama dapat dilihat melalui tindakan mereka dengan menghormati perayaan, ritual serta kepercayaan dari penganut agama lain dalam komunitas mereka). Panikkar (dalam Butler, 2016:35) *“Posits that the ground for understanding among cultures and faiths needs to be created in the space between the traditions through the praxis of dialogs”* (Dasar untuk

pemahaman antara budaya dan agama perlu dibuat ruang antara tradisi melalui praksis dialog).

Sumbulah dan Nurjanah (2013:195-196) wujud dari hubungan antarumat beragama tersebut yakni melalui aktivitas saling membantu, menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memberikan ruang bagi antarumat beragama untuk bertegur sapa dan mengenal satu sama lain. Apabila kegiatan tersebut semakin sering dilakukan maka akan muncul suatu rasa persahabatan bahkan hingga rasa persaudaraan diantara mereka. Sejatinya tingkat dan kualitas keberagaman seseorang ditentukan oleh suasana psikologis dan sosiologis dimana mereka tinggal.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:196) selama ini peran para pemuka agama kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama sudah relatif besar. Akan tetapi peran mereka belum sepenuhnya mendirikan suatu kerukunan sosial secara religius, humanis, dan inklusif. Semua itu terjadi karena dalam bertoleransi diwarnai banyak pelanggaran kebebasan beragama. Perumusan pemikiran yang pluralistik pada dasarnya adalah bagaimana suatu agama bisa menjadi sebuah kekuatan dan sentuhan nilai dalam proses sosial.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:196-197) agama dalam hal ini memiliki peran penting yakni sebagai pencerahan kognitif dan kesadaran akal budi bagi umatnya. Selain itu agama juga harus

maksimal dalam pemberdayaan umat dan penguatan institusi sosial keagamaan. Melalui dialog dan kerjasama antarumat beragama untuk pendidikan pluralisme dan multikulturalisme sangat penting karena melalui dialog dan kerjasama tersebut akan timbul rasa saling memiliki satu sama lain.

Suatu dialog dan kerjasama antarumat beragama diperlukan adanya suatu sikap untuk saling terbuka, saling menghormati, dan tentunya bersedia mendengar apa yang diucapkan oleh umat agama lain. Hal demikian sangat penting dilakukan agar memiliki titik temu mengingat masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Zainuddin (dalam Sumbulah dan Nurjanah 2013:197) “dialog antara komunitas Islam dan Kristen merupakan dua perpaduan karakteristik yang kaya dan akan mengantarkan pada suatu *common platform* (kesepakatan bersama)”. Dialog antara masyarakat Islam dengan Kristen perlu adanya suatu prinsip humanisme yang melandasinya karena Islam dan Kristen memiliki pandangan yang luas mengenai manusia.

Dialog dan kerjasama antarumat beragama memberikan kesempatan kepada mereka untuk sering bertemu dan bertegur sapa mengenal karakteristik satu sama lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan tetangga maupun saudara dimana wilayah tersebut memiliki keberagaman didalamnya. Semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk

melakukan suatu hal kebajikan dan amal yang nantinya akan menyelamatkan dirinya di alam setelah alam dunia. Setiap agama memiliki cara masing-masing untuk beribadah kepada Tuhan. Indonesia sebagai negara majemuk perlu adanya suatu cara untuk mempersatukan masyarakatnya secara rukun, damai, harmonis, dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Ali (dalam Armayanto 2013:29) menunjukkan beberapa pilihan yang diajukan para ahli untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme yakni **pertama** tipe sinkrestisme. Pola ini merupakan suatu pola yang menganggap semua agama itu sama. **Kedua** yakni pola *reconception* (rekonsepsi) yaitu suatu pola yang memandang bahwa agama bersifat universal. Universal disini yakni seseorang harus memahami dan mendalami agama mereka sendiri namun juga harus menggunakan unsur-unsur dari agama lain. **Ketiga** yakni pola sintesis yaitu menciptakan agama baru dengan menggabungkan ajaran dari berbagai agama. Penggabungan dari berbagai ajaran agama tersebut tidak lain agar setiap umat dari agama sintesis tersebut ada rasa untuk memiliki agama tersebut demi tercapainya suatu kehidupan yang rukun dan damai. **Keempat** yakni pola pergantian dimana pola tersebut seseorang menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar sedangkan agama yang lain adalah agama yang salah. Hal tersebut akan mendorong individu untuk memasukkan orang

lain pada agamanya. **Kelima** yakni pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Pola ini mengajarkan bahwa seseorang mengakui dan meyakini agama yang dianutnya merupakan agama yang paling baik dan juga tidak lupa mempersilahkan orang lain untuk mempercayai agama yang mereka anggap benar. Hal ini terjadi karena adanya suatu sikap membiarkan terhadap orang lain untuk memilih agama yang mereka anggap paling benar.

b. Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Sumbulah dan Nurjanah (2013:201-203) interaksi antarumat beragama yang kedua adalah dengan “meredam” atau menengahi jika ada perbedaan dan pertentangan yang berakibat pada permusuhan. Maksud dari kata meredam ini adalah hendaknya setiap orang membalas suatu kejahatan dengan kebaikan. Ajaran dalam agama Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk membalas suatu kejahatan dengan kebaikan. Hal tersebut senada dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama Islam yang penuh dengan cobaan yang bertubi-tubi dari kaum kafir Quraisy.

Alhasil pada akhirnya kaum kafir Quraisy tunduk kepada Rasulullah SAW dan mengikuti ajaran beliau. Rasulullah SAW juga mengajarkan apabila kita mendapatkan suatu tindakan kejahatan hendaknya kita membalasnya dengan mendoakan seseorang yang berbuat jahat terhadap kita agar berubah menjadi

pribadi yang lebih baik. Al Quran mengajarkan kepada umatnya agar tidak melakukan perbuatan keji seperti pembunuhan karena hal tersebut diibaratkan seperti membunuh seluruh manusia yang ada di muka bumi.

Bahasa Indonesia sendiri memiliki sebuah peribahasa yang berbunyi “Air susu dibalas dengan air tuba”. Peribahasa tersebut bermakna bahwa suatu kebaikan dibalas dengan sebuah kejahatan. Sebenarnya suatu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang pada akhirnya akan kembali lagi pada orang yang melakukannya dan sebaliknya jika seseorang melakukan kebaikan maka orang tersebut akan mendapatkan kebaikan juga dari orang lain. Hal ini dalam agama Hindu sering disebut dengan Hukum Karma. Siapa yang melakukan kebaikan maupun kejahatan akan menuai hasilnya masing-masing.

c. Peningkatan Pendekatan Wilayah

Sumbulah dan Nurjanah (2013:203-204) interaksi antarumat beragama yang ketiga adalah dengan peningkatan pendekatan wilayah. Maksud dari peningkatan pendekatan wilayah adalah suatu masyarakat yang didalamnya terdapat keberagaman berupa agama saling mengunjungi dan bersilaturahmi dengan tetangga di sekitar mereka serta aktif dalam perkumpulan kemasyarakatan di lingkungan dimana ia tinggal. Wujud nyata dari interaksi tersebut yakni seperti tolong menolong dengan warga

setempat, membantu tetangga yang sedang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sedang sakit dan juga meninggal dunia. Mereka saling mendukung satu sama lain dalam hal kemanusiaan tanpa memandang agama apa yang dianut oleh yang menolong atau yang ditolong.

d. Kerjasama Sosial dan Layanan Kesehatan

Sumbulah dan Nurjanah (2013:205) interaksi antarumat beragama yang keempat adalah melalui kerjasama sosial dan layanan kesehatan antarumat beragama. Kerjasama antarumat beragama dalam hal ini seperti memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat tanpa membedakan agama yang mereka anut, penanggulangan aneka ragam eksploitasi, kemerosotan moral, bencana kemiskinan dan kebodohan. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila masyarakat yang memiliki perbedaan agama tersebut mencari suatu kesamaan berupa nilai dan dimensi kemanusiaan.

e. Pentas Seni

Sumbulah dan Nurjanah (2013:206) interaksi antarumat beragama yang kelima adalah melalui sebuah pentas seni. Penulis disini memberikan contoh interaksi antarumat beragama yakni pada pentas seni tari Javin yakni sebuah tarian dari timur tengah dimana alat musiknya adalah marawis yang ditampilkan dalam acara Natal di salah satu gereja yang ada di Kota Batu, Malang,

Jawa Timur. Pentas seni tersebut memberikan kesempatan pada mereka untuk saling mengenal budaya satu sama lain antarumat beragama dan kesediaan mereka untuk bertenggang rasa satu sama lain.

f. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Sumbulah dan Nurjanah (2013:206) interaksi antarumat beragama yang keenam adalah dengan cara meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kita harus benar-benar percaya dan yakin bahwa agama yang kita anut adalah agama yang benar. Thun (dalam Baidhway 2007:12) *“Tolerance is the inner preparation which fosters the competency of being at home with others who differ essentially in the understanding of what is a good and proper way of life”* (Toleransi adalah persiapan batin yang mendorong kompetensi yang di rumah dengan orang lain yang berbeda yang pada dasarnya dalam pemahaman tentang cara hidup yang baik dan benar).

Sumbulah dan Nurjanah (2013:207-208) dalam kehidupan yang pluralis, seseorang dituntut untuk membuka diri dan menghormati lawan bicaranya tanpa memandang seorang tersebut memiliki keyakinan yang sama atau berbeda dengan kita. Toleransi dan moderasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi sebuah teladan yang berujung menjadi sebuah pedoman untuk kita

bisa berinteraksi dengan umat agama lain. Agama Islam tidak sepenuhnya menolak adanya kehadiran agama lain selain Islam di dunia hanya saja secara teologi benar-benar *lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukkulah agamaku)

g. Doa Bersama

Sumbulah dan Nurjanah (2013:209) interaksi antarumat beragama yang ketujuh adalah melalui suatu kegiatan doa bersama. Penulis dalam hal ini mencontohkan Kota Batu di Malang Jawa Timur. Kegiatan doa bersama di Kota Batu ini merupakan doa bersama untuk menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh umat beragama yang ada di Kota Batu. Kegiatan tersebut merupakan suatu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan masih bertahan sampai saat ini. Mereka melakukan doa bersama namun mereka tetap berdoa sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing sebagai wujud rasa persatuan mereka sebagai warganegara Indonesia. Kegiatan doa bersama yang dihadiri oleh semua umat agama menegaskan bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kebaikan, dan keteladanan sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi.

h. Pluralisme Agama

Secara etimologi pluralisme agama menurut Manshurudin (2017 :481-483) berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama.

Kata “*Pluralism*” berasal dari kata *plural* yang artinya jamak, lebih dari satu. Berdasarkan berbagai kamus, *pluralism* dapat disederhanakan kedalam dua pengertian yakni (1) pengakuan terhadap keragaman kelompok seperti ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan menjunjung tinggi perbedaan-perbedaan diantara mereka, (2) doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pluralisme yang hidup dalam semangat pos-modernisme mengajarkan relativisme. Ketika disandingkan dengan agama, pluralisme menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama. Hasting (dalam Siregar 2016:350) “*Religious pluralism here means understanding and appreciation as well as acceptance of the fact that there are other religions that are different from us and that in religions God revealed himself specially as well and therefore within the religions that exist people can find God and get pleasure a blessing and his salvation*” (Pluralisme agama disini berarti pemahaman dan apresiasi serta penerimaan fakta bahwa ada agama lain yang berbeda dengan kita dan bahwa dalam agama-agama Tuhan mengungkapkan dirinya secara khusus juga, dan karena itu dalam agama yang ada, orang dapat menemukan Tuhan dan mendapatkan kesenangan, berkat dan keselamatan-Nya).

Soper (dalam Rosca 2018:144) *“Pluralism is both a fact and aspiration it refers to the reality of religious diversity in democracies and a commitment to engaging that diversity in ways that support citizens religious freedom and common good”*

(Pluralisme merupakan sebuah fakta dan aspirasi itu mengacu pada realitas keragaman agama dalam demokrasi dan komitmen untuk terlibat dengan cara mendukung warga negara dalam kebebasan beragama dan kebaikan bersama). Diana (dalam Spickard 2017:1)

“Pluralism is not diversity alone but he energetic engagement with diversity is not just tolerance but the active seeking of understanding across lines of difference” (Pluralisme tidak hanya keberagaman saja tetapi keterlibatan enerjik dengan keberagaman,

bukan hanya toleransi tetapi aktif mencari pemahaman perbedaan).

Muhammad Ali (dalam Alam 2016:270) *“Pluralist is the attitude of believing the truth trying to understand, appreciate, and accept the possibility of truth of the others and further more being ready to cooperate actively in the midst of differences”* (Pluralis adalah sikap percaya kebenaran, mencoba memahami, menghargai, dan

menerima kemungkinan kebenaran orang lain, dan lebih jauh lagi, sikap untuk bekerjasama secara aktif ditengah-tengah perbedaan).

i. Non Pluralisme Agama

Interaksi antarumat beragama yang selanjutnya menurut Manshurudin (2017:483-484) adalah non pluralisme agama.

Pernyataan memiliki makna yakni mengakui bahwa keberagaman merupakan suatu takdir dari Sang Illahi yang tidak bisa ditolak oleh manusia. Semua agama berhak untuk menyalahkan teologis agama lain akan tetapi seseorang tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain untuk memeluk agama yang sama dengan dirinya. Pernyataan ini berdiri di atas hal-hal sebagai berikut (1) mengakui kemajemukan agama namun tidak membenarkannya. Islam merupakan agama tauhid mengakui Allah sebagai Tuhan, Yahudi mengakui Yahweh sebagai Tuhan mereka, Kristen mengakui satu Tuhan yang memiliki tiga unsur (Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus) sedangkan agama seperti Hindu, Budha, Majusi, Taoisme beriman pada banyak Tuhan. (2) melakukan toleransi kebebasan beragama dalam beribadah namun bukan berarti menghilangkan dakwah untuk mengajak pada kebajikan dan membiarkan ajaran agama yang sesat, (3) secara teologis masing-masing agama tidak dapat bersatu namun ranah sosial mereka bisa bersatu satu sama lain, (4) aturan penyiaran dan pembangunan fasilitas keagamaan, (5) mematuhi aturan agama dan negara dimana ia tinggal.

j. Budaya

Interaksi antarumat beragama selanjutnya menurut Hadi (2016:69) yakni melalui suatu budaya dalam masyarakat. Budaya memiliki nilai luhur dan pranata yang melingkarinya. Budaya Jawa

dalam pembentukan tatanan perilaku sejatinya untuk menghormati dan menciptakan suatu kerukunan. Hazlitt (dalam Hadi, 2016:69) budaya tidak hanya sebatas adat dan kebiasaan namun sudah menjadi tata perilaku yang melekat pada masyarakat yang mengikutinya. Moral merupakan suatu paham untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Moral yang terdapat dalam suatu agama tidak akan jauh berbeda dengan agama yang lain.

Moral agama apabila dipahami dengan baik oleh manusia akan menimbulkan rasa menghormati dan menghargai makhluk lain sehingga kehidupan di alam semesta dapat tentram. Apabila nilai moral agama yang telah dibentuk kemudian dilestarikan maka nilai moral agama tersebut menjadi suatu budaya dan berakhir dengan ditemukannya nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai luhur tersebut perlu disikapi dengan lembut agar tidak terjadi suatu sikap intoleran. Toleransi sangat penting untuk membentuk suatu kerukunan. Harmonisasi budaya merupakan nilai-nilai luhur yang bersatu dimana implementasi dari nilai tersebut adalah perilaku sehari-hari.

3. Masyarakat Islam

Masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:994) memiliki arti yakni “sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan atau ikatan tertentu dan atau golongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”. Islam

dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:601) adalah “suatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW”. Weber (2012:536-537) Islam merupakan suatu agama yang memiliki pengakuan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Muhammad sebagai nabinya. Madjid (2001:46) “Islam adalah agama kemanusiaan yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal”. Ismail (2014:3) Islam merupakan suatu agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya dimana saja dan kapan saja untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian. Jamal (2011:287) Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid dan keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

4. Perspektif Islam dalam Pluralisme Agama

Sumbulah dan Nurjanah (2013:49) Al Quran sebagai kitab suci agama Islam tidak ada satu ayatpun yang didalamnya yang mengajarkan umatnya untuk saling bermusuhan, bertentangan, atau hal-hal yang berbau negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas hidup yang damai, namun sampai sekarang ini masih bermunculan konflik yang terjadi diantaranya adalah di negara kita sendiri yang mengatasnamakan agama dan oleh sebab itu diperlukan suatu paham untuk menjaga kerukunan yakni paham pluralisme.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:49) Tuhan menciptakan makhluknya tidak hanya sekedar berbeda secara fisik saja akan tetapi juga dari ide gagasan, berkeyakinan, dan beragama. Tuhan jika menciptakan makhluknya berbeda-beda tentunya Tuhan juga akan memberikan perlindungan-Nya kepada para makhluknya baik itu tempat ibadah maupun otoritas yang mereka agungkan. Keyakinan terhadap suatu agama merupakan suatu bagian yang paling personal, eksklusif, dan tersembunyi dalam hati manusia. Wujud kemurahan Tuhan pada hambanya yakni Tuhan menciptakan pengawasan dan pengimbangan sesama manusia dengan tujuan untuk memelihara keutuhan bumi.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik dan menghormati kepada sesama tanpa memandang apa agama yang mereka anut. Hasan (2013:72) ada juga hadits yang menyatakan bahwa siapa yang menyakiti kaum dzimimi (kelompok minoritas non muslim yang berada dibawah kekuasaan Islam) berarti ia menyakiti Rasulullah SAW. Madjid (dalam Sumbullah dan Nurjanah,2013:52) menyatakan “konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Secara konsisten dapat diubah dalam bentuk-bentuk pluralisme modern yang merupakan toleransi”. Abu El Fadl (dalam Muttaliff 2017:25) *“It is to be noted and understood by everyone that tolerance and communal harmony are integral and inseparable parts of Islam”* (Perlu dicatat dan dipahami

oleh semua orang bahwa toleransi dan kerukunan merupakan bagian integral dan bagian tak terpisahkan dari Islam). Pluralisme disini dipahami sebagai ikatan murni dalam berbagai peradaban yang berbeda.

Sumbulah dan Nurjanah (2013 :52) pluralisme sejati memang jarang sekali terjadi namun Islam mulai memiliki kesadaran dengan adanya suatu fenomena dimana negara tidak ingin memaksa kepercayaan seseorang yang sesungguhnya didasarkan pada Al Quran demi terwujudnya suatu integritas agama. Fenomena pluralitas yang terjadi di negara Indonesia merupakan suatu hukum Tuhan yang menciptakan umatnya yang beraneka ragam. Perbedaan jalan maupun cara beribadah antara agama yang satu dengan yang lain tidak bisa dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa agama tersebut merupakan agama yang salah. Perbedaan tersebut merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang sulit dipahami oleh bahasa manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kita tidak perlu lagi membandingkan agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan agama lain yang ada di Indonesia karena ritual dan cara ibadah masing-masing agama merupakan suatu simbol dari apa yang telah mereka yakini. Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (2002:200) “Tuhan adalah Tuhan semua makhluk dan semua hukum sebab akibat”. Hal yang terpenting adalah penghormatan terhadap apa yang mereka yakini luhur dan

agung. Ritual dan perbedaan cara ibadah agama yang satu dengan agama yang lain pada dasarnya bersifat instrumental.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:54) pesan dasar yang terkandung dalam perbedaan tersebut adalah ketuhanan dan kemanusiaan dimana masing-masing agama dapat bertemu yang dilandasi pola-pola hubungan yang positif antara sesama manusia. Perlu dicari titik temu agama-agama yang dipeluk oleh manusia dan hasilnya menjadi acuan dasar dalam membina hubungan antarumat beragama yang diwarnai kedamaian dan kebahagiaan. Sikap terbuka antara agama yang satu dengan agama yang lain sangatlah penting.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:54) apabila seseorang memiliki pemikiran dan anggapan bahwa agamanya adalah agama yang paling benar maka sikap tersebut bisa menjadi penghalang bagi pandangan yang optimis terhadap agama lain dan sebaliknya jika antara umat beragama melakukan suatu pertemuan yang rutin maka akan muncul paradigma baru yang muncul dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan *apriori* (pengetahuan yang ada sebelum pengalaman) terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya akan mendorong terjadinya saling pengertian.

Sumbulah dan Nurjanah (2013: 57-58) kesadaran hati nurani dapat menjadi salah satu penghantar terciptakan suatu toleransi dan kerukunan namun yang lebih penting adalah bagaimana lingkungan

masyarakat tersebut untuk mengembangkan, membina, dan mengupayakan secara bertahap mengenai sikap toleransi dan terciptanya suatu kerukunan dalam masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan berbagai cara yang lebih menekankan pada pendekatan etika, kultural, akhlak, dan humanis daripada pendekatan struktural dan politis.

Pendekatan ini perlu didukung dan dilengkapi dengan penancangan dan perumusan etika kehidupan beragama atau idiologi toleransi kehidupan beragama yang disusun secara bersama-sama oleh semua komponen yang melibatkan tokoh dan pimpinan agama serta pemerintah. Membangun etika dalam kehidupan beragama setidaknya ada lima aspek penting yang dijadikan konsep pembangunan agama yaitu : **pertama** membangun kerukunan hidup antarumat beragama, **kedua** peran serta umat beragama dalam kehidupan sosial ekonomi, **ketiga** terpenuhinya sarana dan prasarana keagamaan, **keempat** pendidikan agama yang ramah, dan **kelima** penerangan dan dakwah agama yang penuh kesantunan. Kelima aspek tersebut mempunyai relevansi yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai potret membangun etika kehidupan beragama di Indonesia dalam rangka membangun kehidupan beragama yang nir konflik penuh kedamaian dan keharmonisan.

5. Masyarakat Kristen Protestan

Masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:994) memiliki arti yakni “sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan atau ikatan tertentu dan atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”. Bakar (2012:7) Kristen Protestan berasal dari kata “protes” yang dilontarkan oleh Pangeran Jerman yang mendukung gerakan pembaharuan melawan keputusan Paus yang beragama Romawi Katholik pada waktu sidang Dewan Kekaisaran kedua di Kota Speyer pada tahun 1529 karena melarang meluasnya paham pembaharuan tersebut. Saat itu terjadi reformasi yakni gerakan religius pada abad ke 15 dan 16 yang menuntut pembentukan gereja-gereja Protestan seluruh Eropa dengan tokoh seperti Martin Luther, Calvin, dan Zwingli sepakat atas sentralitas Al Kitab Sabda Allah.

Ismail (2016:115) ajaran ketuhanan sebenarnya dalam agama Kristen Protestan dan Katholik pada dasarnya sama yakni meyakini tentang Trinitas. Ajaran Kristen Protestan juga terdapat yang namanya istilah Kristosentrisme. Kristosentrisme dalam ajaran agama Kristen Protestan adalah dasar-dasar ajaran agama Kristen Protestan. Semua itu dapat dilihat dari kedudukan Yesus Kristus sebagai pusat segala-galanya dalam kehidupan umat Kristiani dengan ajaran yang terwujud dalam suatu konsep yang dinamakan Inkarnasi, Penebusan, dan Trinitas.

a. Sistem Kepercayaan

Menurut Ismail (2016:115) asas-asas yang menonjol dalam sistem kepercayaan dalam ajaran Protestan adalah yang pertama anti pemutlakan terhadap hal-hal yang nisbi, dan yang kedua pembenaran iman (percaya). Ajaran Kristen Protestan manusia dapat bertemu dengan Allah dalam tiga tempat yakni 1) dalam tatanan dan keagungan alam, 2) dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah, dan 3) dalam hati nurani manusia dimana segi kehidupan tersebut masing-masing ada pada Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus yang dapat dipelajari dalam Iman Rasuli.

Ismail (2016:115) pengakuan iman dalam ajaran Kristen Protestan disebut '*Apostolicum*' (Yunani, '*aposteles*' : iman atau Latin, '*credo*' : percaya) kemudian diartikan menjadi Pengakuan Iman Rasuli atau dengan kata lain Dua Belas Pasal Kepercayaan. Pengakuan ini diyakini dibuat oleh para Rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150 Masehi.

b. Pengakuan Iman Rasuli

Adanya pengakuan iman ini asalnya dibuat para Rasul yang kemudian disusun secara bertahap sejak tahun 150 M dengan bunyi sebagai berikut :

- 1) Aku percaya kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa penguasa langit dan bumi.
- 2) Dan kepada Yesus Kristus anak Tuhan yang tunggal Tuhan kita.

- 3) Yang terkandung dalam Roh Kudus lahir dari perawan Maria.
- 4) Yang menderita dibawah pemerintahan Pointus Pilatus disalibkan, wafat dan dikuburkan turun kedalam kerajaan maut.
- 5) Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
- 6) Naik ke surga duduk disebelah kanan Allah Bapa Yang Maha Kuasa.
- 7) Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang – orang yang hidup dan mati.
- 8) Aku percaya kepada Roh Kudus.
- 9) Gereja yang kudus dan persekutuan orang Kudus.
- 10) Pengampunan dosa.
- 11) Kebangkitan daging.
- 12) Dan hidup yang kekal

c. Kepercayaan Tentang Tuhan

Menurut Ismail (2016:116-117) berdasarkan ajaran agama Kristen Tuhan dapat dilihat dua pihak yakni bahwa Allah tidak boleh turun dari surga, namun dipihak lain Allah menjadi manusia yang menjelma sebagai Yesus Kristus dimana antara keduanya memiliki kedudukan yang sama tanpa adanya yang dilebur salah satu. Sebagaimana dijelaskan oleh ajaran agama Kristen bahwa ketika Yesus Kristus datang beliau menyatakan diri sebagai Allah yang hidup dan menyatakan dirinya yang sungguh-sungguh Allah dan yang sungguh-sungguh manusia.

d. Yesus Kristus

Ismail (2016:118-119) pernyataan dalam bagian kedua Pengakuan Iman Rasuli Yesus Kristus mendapat kehormatan yang sama dengan Allah Bapa. Arti dalam gereja meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sesungguhnya Allah dan sesungguhnya manusia. Rumusan yang paradox ini bukan berarti yang satu boleh dilebur dengan yang lain dan oleh karena itu Yesus bukan terletak diantara Allah dan manusia juga bukan setengah Tuhan melainkan benar-benar Allah dan benar-benar manusia.

e. Roh Kudus

Ismail (2016:122) Roh Kudus adalah Allah sebagaimana dinyatakan oleh namanya, sifat-sifatnya, dan karya-karyanya. Umat Kristiani percaya bahwa Roh Kudus bersemayam pada hati orang yang percaya kepada-Nya. Roh Kudus memiliki peranan dalam keselamatan.

f. Sakramen

Nudita (2010:10) sakramen berasal dari bahasa Latin yakni *sacramentum* yang memiliki arti kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Sakramen bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan suci, membuat suci, penggunaan suci, mempersembahkan kepada dewa-dewa. Sakramen adalah sebuah ritus agama Kristen yang menjadi perantara (menyalurkan) rahmat Illahi yang secara harfiah berarti menjadikan suci. Kegiatan

sakramen ini erat kaitannya menggunakan roti dan juga anggur merah untuk peribadatannya.

Nudita (2010:23) sakramen yang dilakukan dalam Gereja Protestan berbeda dengan Gereja Katholik. Gereja Protestan hanya melaksanakan dua sakramen karena keduanya tersebut yang merupakan langsung dilembagakan oleh Yesus sendiri. Sakramen yang dilakukan dalam Gereja Protestan adalah Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Ekaristi / Perjamuan Kudus.

6. Perspektif Kristen Protestan dalam Pluralisme Agama

Sumbulah dan Nurjanah (2013 :58) masyarakat Barat menggunakan istilah pluralisme sebagai bentuk pernyataan terhadap otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak seperti gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Pluralisme oleh masyarakat Barat juga dianggap sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat berguna. Pluralisme menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negara-negara modern tidak hanya pada masyarakat Barat saja akan tetapi juga masyarakat bagian Timur.

Sumbulah dan Nurjanah (2013 :59) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan suatu bukti bagaimana masyarakat menerima adanya suatu ideologi baru yakni pluralisme. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihan-Nya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa, dan dengan demikian sejarah keselamatan tidak

dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa. Panggilan Israel adalah menjadi saksi atas panggilan universal itu.

Sumbulah dan Nurjanah (2013 :59) Yesus Kristus tidak hanya mendatangi orang-orang Israel saja akan tetapi Yesus juga mendatangi orang-orang non Yahudi seperti melakukan penyembuhan terhadap anak laskar Romawi dan perempuan Samaria. Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus pada perempuan Samaria merupakan teladan untuk para umatnya agar mengasihi sesama. Sesama disini bukan seseorang bahkan kelompok yang dipilih sendiri akan tetapi makhluk yang dihadirkan oleh Allah tanpa mengenal adanya latarbelakang keluarga, etnis, agama, aliran kepercayaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih, dan pertolongan kita dan oleh karena itu bangsa lain termasuk didalamnya adat, budaya, dan kepercayaannya tidak dilihat sebagai suatu hal yang bersifat negatif, gelap, dan kafir.

Semua itu suatu hal yang positif karena didalamnya Roh Kudus bekerja yang menumbuhkan keimanan sehingga mempersiapkan mereka bertemu dengan Allah dan menerima pemenuhan keselamatan-Nya secara sempurna. Hubungan dengan orang lain bukanlah menjalin suatu hubungan yang bersifat musuh

akan tetapi sebagai sahabat, saudara, tolong menolong dan saling menyajahterakan satu sama lain. Semua hal itu termuat dalam Perjanjian Baru.

Gambaran gereja dalam ajaran Kristen dipercaya sebagai persekutuan sekalipun tidak pernah digambarkan sebagai suatu kesatuan yang seragam melainkan sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota yang tempat, rupa, bentuk, sifat, dan fungsinya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu mereka saling melengkapi, mengayakan, dan menyajahterakan untuk melayani Sang Kepala yang satu dan dengan demikian perbedaan diantara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Tuhan jika mau bisa saja semua orang sama dan manusia menjadi satu. Adanya perbedaan itu dikehendaki agar mereka saling mengenal diri sendiri, orang lain dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan talentanya masing-masing serta saling mengayakan untuk kesejahteraan bersama. Perbedaan itu tidak disikapi dengan kebencian, kesombongan, permusuhan, saling menghancurkan dan menyingkirkan, melainkan memandang sebagai sesama manusia, saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian serta penghargaan terhadap hak-hak asasinya.

7. Perkembangan Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan

Santosa (2017:20) manusia merupakan makhluk yang cenderung selalu berusaha untuk menjaga adaptasi dengan ekosistem yang ada disekitarnya agar tetap dapat bertahan hidup. Budaya

merupakan medium bagi manusia untuk mencapai suatu adaptasi. Megger (dalam Santosa,2017:20) lebih tegas menjelaskan bahwa adaptasi biologis diatur oleh hukum-hukum yang sama dengan seleksi alam. Manusia dapat menemukan adaptasi secara evolusioner. Hal terpenting dan perlu diingat bahwa budaya tidak berevolusi seperti manusia. Budaya tidak dimakan oleh pemangsa tak pula diadaptasi oleh tandon pangan dan dilemahkan oleh penyakit.

Manusia meskipun dalam suatu wilayah bahkan pulau dimusnahkan budaya tersebut masih tetap ada dan tidak akan pernah mati. Bahkan budaya-budaya tersebut akan diwariskan oleh generasi-generasi penerusnya melalui simbol-simbol dan artifak kebudayaan serta disebarkan ke masyarakat sekitarnya. Guiso, Sapienza, and Zingales (dalam Gill 2013:73) "*Culture is Those customary beliefs and values that ethnic, religious, and social groups transmit fairly unchanged from generation to generation*" (Kepercayaan orang-orang adat dan nilai-nilai bahwa kelompok-kelompok etnis, agama, dan sosial mengirimkan suatu kebudayaan yang tidak berubah dari generasi ke generasi). Selain itu budaya memiliki pengaruh penting terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Santosa (2017:21-22) fenomena yang terjadi saat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan efisiensi tenaga, waktu, dan ekonomi menyebabkan masyarakat dalam komponen-komponen kebudayaan tradisional seperti halnya penyelenggaraan upacara adat tradisi

perkawinan tidak sepenuhnya dilaksanakan seperti adat dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Masyarakat pedesaan akan melestarikan suatu kebudayaan tradisional apabila kebudayaan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat banyak yang sangat bergantung dengan SDA. Fenomena tersebut sebetulnya merupakan akibat dari pengaruh alam, teknologi, penetrasi budaya luar yang menyebabkan masyarakat pedesaan mengalami berbagai bentuk perubahan dan penyesuaian nilai, norma, adat tradisi yang melekat pada kebudayaan tradisional mereka.

Pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat pedesaan pada umumnya masih menggunakan teknologi sederhana. Kegiatan pertanian di wilayah pedesaan mayoritas hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam hal pangan setiap panennya. Para petani pedesaan masih enggan untuk melakukan suatu perubahan terhadap kegiatan pertanian mereka dengan menggunakan cara-cara yang modern dengan alasan mereka tidak ingin mengalami kerugian dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi besar.

8. Corak Budaya Masyarakat Desa

Masyarakat desa kita sebelum adanya gerak dinamika kebudayaan memiliki ciri-ciri budaya tradisional. Raharjo (dalam Santosa,2017:22) bahwa“ciri yang menonjol dari suatu masyarakat tradisional adalah dalam masyarakat tersebut belum dimasuki oleh teknologi modern dan sistem ekonomi uang”. Ciri lain yang

menonjolkan bahwa masyarakat tersebut termasuk dalam masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap alam sekitar sehingga ruang lingkup seolah dibatasi oleh keadaan alam dimana mereka tinggal. Akan tetapi dibalik tergantungnya masyarakat desa terhadap alam perlu kita apresiasi yakni mereka bisa membaca kebiasaan dan perubahan alam lebih pandai dibanding masyarakat kota.

Santosa (2017:23) fenomena yang dapat mengingatkan kita kepada masyarakat tradisional adalah kisah kuno dimana seorang Empu Gandring mampu melakukan pembuatan keris dengan proses awal pembakaran besi sampai menjadi pusaka yang sangat berharga dalam sejarah Kerajaan Singosari. Masyarakat Suku Kubu di pedalaman Provinsi Jambi mampu mengolah ragam jenis tanaman menjadi berbagai macam obat misalnya “pencakar” untuk mempercepat proses pencernaan dan persalinan. Pendek kalimat beberapa etnik tradisional tertentu memiliki kearifan lokal dan pengetahuan spesifik unik, khas bersifat spesifik tidak dipunyai oleh etnik tradisional lain.

Adanya suatu inovasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat desa menurut agen pembangunan dan masyarakat kota hal itu merupakan hal yang mempunyai nilai pembawa pembaharuan. Nyatanya struktur sosial budaya masyarakat pedesaan tidak dapat diubah. Hal itu terjadi karena perilaku keseharian yang statis dan

cenderung konservatif dan kurang menyenangi berbagai perubahan yang radikal seperti setiap muncul gangguan untuk maksud perubahan tatanan nilai, norma dan adat tradisi, pembagian kerja, pola nafkah justru mereka rasakan sebagai hal asing yang mengganggu ritme hidup.

Santosa (2017:24) pola komunikasi masyarakat pedesaan menggunakan pola komunikasi tatap muka sebagai andalan mereka untuk membina hubungan emosional. Ikatan jalinan interaksi sosial diantara mereka masih terbatas pada geografis dengan orang atau tokoh tertentu saja. Pihak yang berkomunikasi dengan mereka diterima dengan baik setelah maksud dan tujuan jelas dipahami. Mereka tahu persis koordinat sosial mana yang sedang dimainkan.

Jalinan hubungan antar warga dalam masyarakat pedesaan yang mempunyai corak kebudayaan tradisional biasanya sangat dekat, akrab, dan memiliki kolektivitas tinggi serta terikat rasa solidaritas kebersamaan yang besar. Kecenderungan mementingkan siapa orang yang menyampaikan pesan dan bukan benda atau materi pembicaraannya. Corak kebudayaan tradisional masyarakat desa yang lain adalah kepercayaan mereka terhadap suatu benda seperti pohon yang semuanya itu sulit dipahami bagi masyarakat kota. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki ketergantungan yang tinggi pada alam sekitarnya.

Santosa (2017 :25) mayoritas masyarakat desa kurang menyadari pentingnya pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien. Mereka menganggap alam berhak mengatur waktu 24 jam sehingga mereka kurang berani mendesain pola hidup sendiri. Mereka juga memiliki suatu kepercayaan akan agama atau nilai moral tertentu yang bersifat hitam putih. Kenyataan ini mengandung arti bahwa masyarakat sangat sensitif terhadap moral bahwa kalau tidak sesuai maka mereka akan berdosa. Semua itu merupakan corak kebudayaan tradisional yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim” karya Joko Tri Haryanto pada tahun 2014 membahas tentang kerukunan antarumat beragama. Kerukunan tersebut terjalin antara masyarakat Islam, Kristen Hindu, dan Budha yang mendiami sebuah desa adat yakni Desa Ngadas yang berada di tengah-tengah Taman Nasional Bromo Tengger. Desa adat Ngadas ini memiliki kearifan lokal yang mampu mempersatukan masyarakatnya yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda. Kearifan lokal tersebut yakni kepercayaan pengakuan atas kebutuhan orang lain dan tradisi gentenan.

Penelitian dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung” karya Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung

Runiawati pada tahun 2016 membahas tentang kerukunan antarumat beragama di wilayah perkotaan yakni Bandung. Penelitian ini lebih khususnya membahas tentang survey pada masyarakat Kota Bandung yang memiliki susunan masyarakat yang plural dari segi suku bangsa dan agama mengenai indeks persepsi, sikap, kerjasama, sikap pemerintah setempat, dan harapan pada pemerintah terkait dengan toleransi mereka terhadap agama lain.

Penelitian dengan judul “Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta” karya Arief Aulia Rahman pada tahun 2014 membahas tentang kerukunan antarumat beragama yang terlihat dari bersatunya masyarakat Yogyakarta dengan berbagai latarbelakang seperti lintas agama dan kelas sosial yang mendukung Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk menjadi orang nomor satu di Yogyakarta mengenai pro kontra politik penentuan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan (RUUK) Yogyakarta.

Fungsi adanya penelitian relevan dalam penelitian ini adalah untuk mencari persamaan dan juga perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Fungsi lainnya adalah untuk membandingkan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kerukunan antarumat beragama.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian milik Joko Tri Haryanto dengan judul “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim” membahas kerukunan antarumat beragama dengan komposisi agama yakni Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Penelitian ini hanya memaparkan kearifan lokal masyarakat Tengger yang digunakan sebagai pendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis pada penelitian milik Rina Herawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung” adalah dalam penelitian tersebut membahas tentang semua agama dan suku bangsa yang mendiami Kota Bandung. Penelitian ini juga sifatnya kuantitatif untuk mengumpulkan indeks persepsi, sikap, kerjasama, sikap dan harapan pada pemerintah terkait dengan toleransi yang ada di Kota Bandung. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis pada penelitian milik Arief Aulia Rahman dengan judul “Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta” adalah dalam penelitian tersebut membahas perbedaan agama dan kelas sosial yang bersatu untuk mendukung Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk tetap menjadi orang nomor satu terkait dengan pro kontra RUUK Yogyakarta.

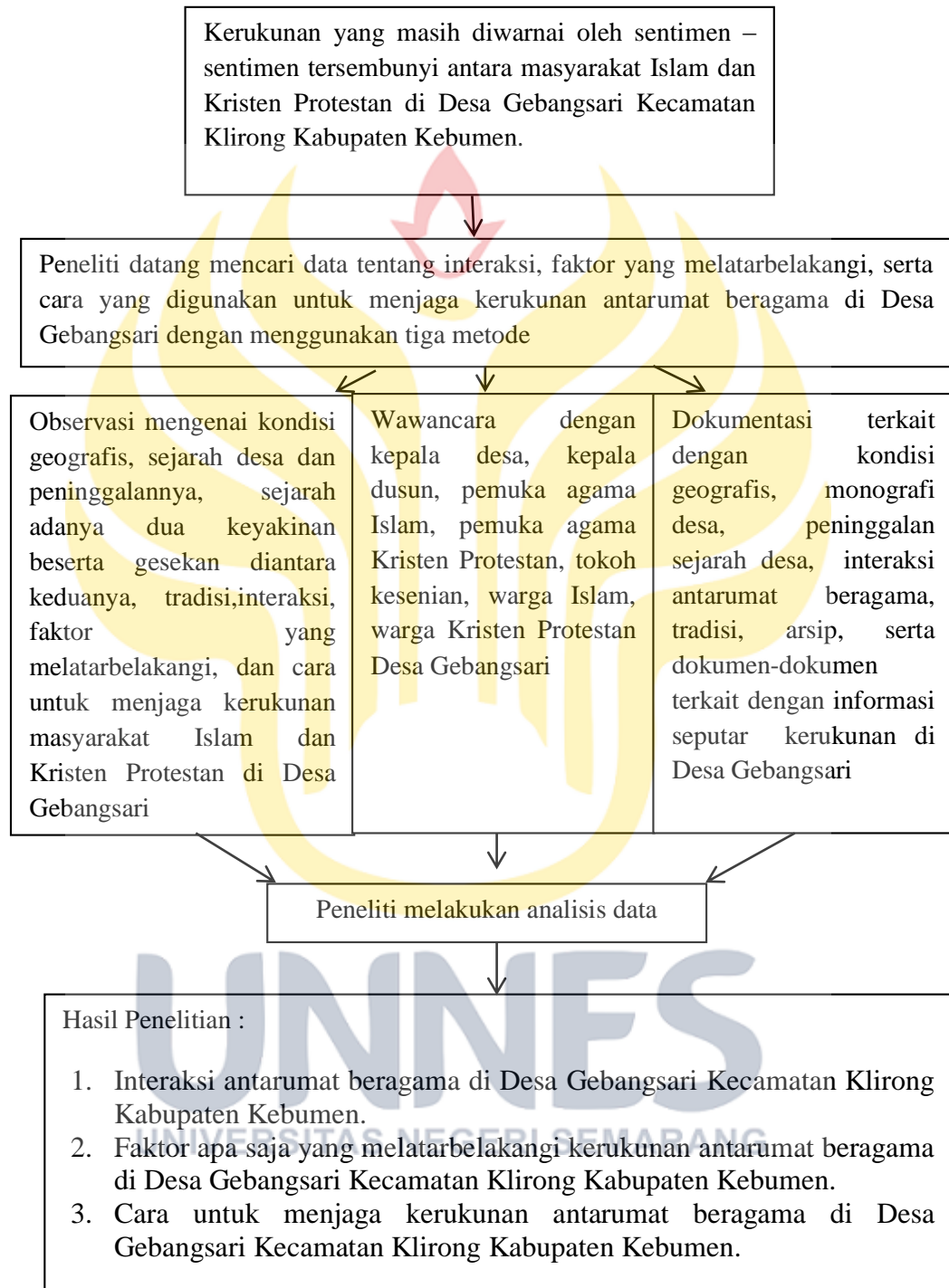
Kebaharuan dari penelitian sebelumnya dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang interaksi antarumat beragama dari berbagai bidang mulai dari sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Penulis

juga menuliskan faktor yang melatarbelakangi dan juga cara yang digunakan untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin satu sama lain. Penulis dalam penelitian ini hanya terfokus pada perbedaan agama yakni agama Islam dengan Kristen Protestan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Data Primer Peneliti)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Sepanjang sejarah berdirinya Desa Gebangsari dimana semua warganya masih memiliki keyakinan yang sama yakni sebagai seorang muslim sampai pada akhirnya warga Desa Gebangsari terpecah menjadi dua keyakinan sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang belum pernah terjadi suatu konflik. Mereka selalu hidup rukun satu sama lain. Masyarakat Islam dan Kristen Protestan di Desa Gebangsari memiliki 1) interaksi antarumat beragama seperti dialog dan kerjasama antarumat beragama, membalas kejahatan dengan kebaikan, peningkatan pendekatan wilayah, kerjasama sosial dan layanan kesehatan, kesenian, meyakini agama sendiri dan menghormati agama orang lain, doa bersama, pluralisme agama, budaya, serta pendidikan yang semua itu dilatarbelakangi 2) pemahaman negara Indonesia sebagai negara plural, pemahaman pada ajaran agama masing-masing, dan pandangan hidup rukun yang kemudian mereka jaga melalui cara 3) menyadari manusia sebagai makhluk sosial, saling menghormati dan menghargai, serta melakukan sosialisasi terkait dengan kerukunan antarumat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “ Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen” peneliti memberikan saran pada masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural yang memiliki berbagai latarbelakang berbeda yang mereka bawa sejak lahir bahwa penanaman jiwa pluralis harus dilatih pada anak sejak kecil yang dilakukan oleh keluarga dan oleh karena itu setiap keluarga Indonesia harus bisa mengajarkan dan menumbuhkan sikap pluralis pada generasi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Masnur. 2016. Harmony in Religious and Cultural Diversity: Case Study of Sungai Penuh City Society. *Journal Al-Albab*. No.2. Hal.270.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armayanto, Harda. 2013. Kristen-Barat Membangun Kerukunan. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. No.1. Hal.29.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2007. Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia. *Journal of Religious Education*. No.1. Hal.12.
- Bakar, Abu. 2010 'Studi Terhadap Theologi Katolik dan Protestan'. Dalam *Journal Article*. Hal.7.
- Budiwati, Neti. 2012. The Religious Life Harmony and The Nation's Integrity in History View. *International Journal of History Education*. No.2. Hal.278.
- Butler, Diane. 2016. Peace and Harmony in the World Based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). *Journal Multicultural and Multireligious*. No.2. Hal.35.
- Fidiyani, Rini. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*. No.3. Hal.469.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2013. Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Kerukunan Beragama di Indonesia). *Jurnal Analisis*. No.2. Hal.283.
- Gill, T. Grandon. 2013. Culture, Complexity, and Informing: How Shared Beliefs Can Enhance Our Search for Fitness. *International Journal of an Emerging Transdiscipline*. Vol.16. Hal.73.
- Hadi, Rahmini. 2016. Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas. *Jurnal Kebudayaan Islam*. No.1. Hal.69.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryanto, Handrix Chris. 2016. Apa Manfaat dari Agama ? (Studi pada Masyarakat Beragama Islam di Jakarta). *Jurnal InSight*. No.1. Hal.21.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*. No.2. Hal.201-213.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2013. Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai – Nilai Al-Quran). *Jurnal Studi Islam*. No.1. Hal.72.

- Hermawati, Rina, dkk. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Journal of Anthropology*. No.2. Hal.105-124.
- Imanuelo,Manasye. 2010. 'Yogyakarta Christian Center'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya Offset.
- Ismail, Roni. 2016. Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. No.2. Hal. 115-123.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Al Islam dalam Al Qur'an. *Jurnal Al Ulum*. No.2. Hal.287.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2007. *Alquranulkarim Special For Woman*. Bogor: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Lubis, Dahlia. 2014. Mengembangkan Teologi Kerukunan untuk Mencegah Radikalisme. *Jurnal Anaytica Islamica*. No.1. Hal.74.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralisme Agama*. Jakarta: Kompas.
- Manshurudin. 2017. Pola Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatra Utara. *Jurnal MIQOT*. No.2. Hal. 481-484.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muthaliff, Mohammad Mihiar,dkk. 2017. Ways and Suggestions for Promoting Religious Harmony and Co-Existense Among Muslims and Non Muslims in Seremban, Negeri Sembilan Malaysia. *InternationalJournal of Scientific Research*. No.2. Hal.25.
- Nudita, Ahmad Deliar. 2010. 'Sakramen dalam Perspektif Gereja Bala Keselamatan (Salvation Army)'. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Arief Aulia. 2014. Dinamika Kerukunan Umat Beragama Dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta. *Jurnal Akademika*. No.1. Hal.90-113.

- Rosca, Mariana. 2018. From Exclusivism to Pluralism: A Reflection on European Religious Minorities. *The Age of Human Right Journal*. No.10. Hal.144.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *Journal of Islamic Studies*. No.1. Hal. 171.
- Sajogyo, dan Pudjiwati Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santosa, Imam. 2017. *Dinamika Masyarakat Pedesaan dalam Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Christian. 2016. Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspective. *Journal Humaniora*. No.3. Hal.350.
- Soegito, A.T dkk. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya.
- Spickard, James. 2017. Diversity vs Pluralism: Reflection on the Current Situation in the Unites States. *Journal Religious*. No.8. Hal.1.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Afabeta.
- Sugono, Dendy,dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Takdir, Mohammad. 2017. Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis *Local Wisdom*. *Jurnal Tapis*. No.1. Hal.65.
- Tan, Charlene. 2008. Creating 'good citizens' and Maintaining Religious Harmony in Singapore. *British Journal of Religious Education*. No.2. Hal.2.
- Undang–Undang Dasar 1945. Amandemen keempat. Pasal 28 E Ayat 1 dan 2
- Undang–Undang Dasar 1945. Amandemen keempat. Pasal 29 Ayat 1 dan 2
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zulkefli, Mohd Ikhwan Izzat. 2018. Towards Ensuring Inter-Religious Harmony in A Multi-Religious Society of Perak. *Journal ICHSS*. No.53. Hal.5.

http://bphn.go.id/data/documents/butir-butir_pancasila_1.doc
diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 11.09 WIB

<https://www.voaindonesia.com/amp/4392623.html>
diakses pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 11.08 WIB

<https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-43023720>
diakses pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 20.18 WIB

<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>
diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 22.21 WIB



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG